

EGO EIMI DALAM ALAM PIKIRAN RASUL YOHANES

Yefta Alexander Kansil
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
e-mail: yefta.kansil@gmail.com

Abstrak

Perkataan ἐγώ εἰμι (*Ego Eimi*, “Aku adalah”) yang diucapkan oleh Yesus Kristus adalah sebuah pengakuan khas Yesus akan diri-Nya sendiri yang bernilai teologis bagi kekristenan secara umum. Pengakuan-Nya itu sangat digarisbawahi di dalam Injil Yohanes. Meskipun ucapan Yesus ini begitu signifikan dalam Yohanes, namun ada pihak-pihak yang menafsirkan kembali ucapan itu dan dengan demikian berusaha mengecilkan implikasi makna perkataan-Nya itu. Khususnya dari kalangan kristen unitarian, mereka tidak sependapat dengan kaum kristen *mainstream* yang trinitarian mengenai arti dari *Ego Eimi* yang diucapkan Yesus ini untuk mendukung presuposisi teologis yang mereka anut mengenai identitas Yesus. Hingga saat ini doktrin-doktrin utama kekristenan seperti ini terus-menerus mengalami tantangan serius yang mempersanyakannya sampai pada tingkat teks Kitab Suci. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif komparatif antara ayat di Tanakh dan LXX yang mewakili semua perkataan *Ego Eimi* yang diucapkan oleh Yesus mengenai diri-Nya, baik yang absolut maupun yang dilengkapi dengan predikat nominatif dengan ayat-ayat dalam Perjanjian Lama yang memiliki fitur linguistik dan konteks yang sama. Ruang lingkup objek penelitian dibatasi hanya dalam Injil Yohanes saja. Sebagai kesimpulan, penelitian ini secara literal mengindikasikan kesetaraan esensi Ilahi Yesus Kristus dan Yahweh.

Kata kunci: *ego eimi*, Aku ada, Akulah Dia

Abstract

The phrase ἐγώ εἰμι (Ego Eimi, “I am”) uttered by Jesus Christ is His unique self-confession which has theological value for Christianity in general. This self-confession is strongly emphasized in the Gospel of John. Even though this saying of Jesus is so significant in John, there are parties who falsely reinterpret the saying and thus undermine the implication of the meaning of His words. Especially among unitarian Christians, they disagree with mainstream Christians who are trinitarian regarding the meaning of Ego Eimi that Jesus uttered to support the theological presuppositions they hold regarding the identity of Jesus. Until now, the essential doctrines of Christianity are constantly being challenged by those who question them at the textual level. This research was conducted using a comparative qualitative method between the verses in the Tanakh and the LXX which represent all the words of the Ego Eimi spoken by Jesus about Himself, both absolute and equipped with nominative predicates with verses in the Old Testament which have the same linguistic and contextual features. The scope of the research object is limited only to

the Gospel of John. In conclusion, this research literally indicates the equality of the Divine essences of Jesus Christ and Yahweh.

Keywords: ego eimi, I am, I am He.

Pendahuluan

Penafsiran ulang atas fakta Alkitab dalam kasus ungkapan *Ego Eimi* Yesus yang tersebar dalam Injil Yohanes ini banyak datang dari kalangan kristen unitarian seperti Saksi-Saksi Yehuwa misalnya, mereka tidak menyetujui tafsiran kristen *mainstream*. Mereka menerjemahkan *Ego Eimi* yang diucapkan-Nya pada bagian akhir Yohanes 8:58 yang seharusnya berarti "*I am*" ("Aku ada") menjadi "*I have been*" ("Aku telah ada") dalam Alkitab Terjemahan Dunia Baru (*New World Translation*) mereka, lengkap dengan keterangan pada margin ayat itu menghubungkannya dengan ayat-ayat lainnya yang menafsirkan presuposisi teologis mereka.¹ Terjemahan tersebut mengubah arti yang dalam bahasa Yunani koine sebenarnya, mengimplikasikan klaim kekekalan-Nya, menjadi hanya sebuah klaim keberadaan-Nya sebelum kelahiran Abraham. Penafsiran ulang atas fakta Alkitab yang sudah mapan semacam ini merupakan salah satu wujud dari tantangan-tantangan doktrinal terhadap klaim yang diajarkan di Alkitab.

Untuk menjawab tantangan itu, kita harus memahami terlebih dahulu sejarah penggunaan frasa *Ego Eimi* dalam hubungannya dengan pernyataan-pernyataan yang difirmankan Allah mengenai diri-Nya sendiri di dalam Alkitab Perjanjian Lama. Penggalan akan hal ini akan memberikan informasi berharga dalam penyelesaian problem ini.

Apakah Allah Israel memiliki nama? Keluaran 3:15 menyingkapkan kepada kita bahwa nama diri Allah adalah Yahweh. Itulah nama yang ia berikan dalam rangka perjanjian-Nya yang Ia ikat dengan Bangsa Israel, sehubungan dengan sumpah-Nya kepada Abraham. Selanjutnya, untuk mengacu kepada nama kudus itu, orang-orang Israel menggunakan istilah '*Adonai*' yang berarti 'Tuhanku' agar tidak secara langsung menggunakannya dalam penyebutan supaya tidak melanggar kehormatan dan kekudusan

¹ **John 8: 58, New World Translation of the Holy Scriptures (Study Edition)**

⁵⁸Jesus said to them: "Most truly I say to you, before Abraham came into existence, I have been."

Marginal References

Pr 8:22; Joh 1:1; Joh 17:5; Php 2:6, 7; Col 1:15-17

Proverbs 8:22 General

²²Jehovah produced me as the beginning of his way, The earliest of his achievements of long ago.

John 1:1 General

¹In the beginning was the Word, and the Word was with God, and the Word was a god.

John 17:5 General

⁵So now, Father, glorify me at your side with the glory that I had alongside you before the world was.

Philippians 2:6, 7 General

⁶who, although he was existing in God's form, did not even consider the idea of trying to be equal to God. ⁷ No, but he emptied himself and took a slave's form and became human.

Colossians 1:15-17 General

¹⁵He is the image of the invisible God, the firstborn of all creation; ¹⁶because by means of him all other things were created in the heavens and on the earth, the things visible and the things invisible, whether they are thrones or lordships or governments or authorities. All other things have been created through him and for him. ¹⁷Also, he is before all other things, and by means of him all other things were made to exist.

nama itu, sesuai dengan perintah Allah dalam Keluaran 20:7, “*Jangan menyebut nama Yahweh, Allahmu, dengan sembarangan, sebab Yahweh akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.*”

Namun di dalam perikop Keluaran pasal tiga yang sama, sebelum nama kudus itu disebutkan dalam bentuk ‘Yahweh’, ia diperkenalkan terlebih dahulu dalam bentuk lain. Bentuk lain yang dimaksud itu pertama kali disebutkan di ayat 14,

“*Firman Allah kepada Musa: ‘AKU ADALAH AKU. (‘Ehyeh asher Ehyeh’)*’ Lagi firman-Nya: ‘*Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU (‘Ehyeh’) telah mengutus aku kepadamu.*’”

Di dalam ayat 14 tersebut, nama Yahweh dihubungkan secara langsung dengan *Ehyeh* yang merupakan bentuk orang pertama tunggal dari *hayah* (yang berarti: terjadi, menjadi, atau ada), sehingga *Ehyeh* bermakna ‘Aku ada’ atau ‘Aku akan ada’. Apabila dihubungkan dengan pertanyaan yang sebelumnya dilayangkan oleh Musa di ayat 13, “*...dan mereka bertanya kepadaku: Apakah nama-Nya? — apakah yang harus kujawab kepada mereka?*”, maka seharusnya dalam konteks ini *Ehyeh* di sini berarti ‘Aku ada’, karena perlu digarisbawahi, bahwa pertanyaan yang diajukan di sana adalah “Apakah nama-Nya?”, bukan “Apakah yang akan menjadi nama-Nya?”. Dalam terang fakta ini, maka tidaklah mengherankan apabila Septuaginta menerjemahkan *Ehyeh* pada kemunculan pertamanya dalam ayat 14 menjadi *Ego Eimi*, “Aku ada” dalam bahasa Yunani Koine, dan bukan *Esomai*, “Aku akan ada”. Dengan demikian, Septuaginta menghubungkan *Ego Eimi* dengan gelar *Ehyeh* untuk mengacu kepada nama diri Yahweh yang mengikat perjanjian dengan Bangsa Israel.

Pada perkembangan selanjutnya di dalam Perjanjian Lama, Septuaginta juga menerjemahkan perkataan Yahweh yang mengacu kepada diri-Nya sendiri dengan frasa bahasa Ibrani *Ani Hu*, “Akulah Dia” yang tersebar di dalam kitab Ulangan dan Yesaya, ke dalam bahasa Yunani Koine dengan frasa *Ego Eimi* yang sama, yang apabila pada mengacu kepada pribadi yang sebelumnya telah disebutkan dapat juga berarti “akulah dia” atau “akulah itu”.

Berdasarkan fakta kontekstual dan linguistik ini, kita dapat menganalisis hubungannya dengan perkataan-perkataan *Ego Eimi* yang diucapkan Yesus untuk menandakan identitas-Nya kepada audiens Yahudi-Nya pada abad pertama Masehi itu yang sudah begitu mengenal kitab-kitab Taurat dan para Nabi. Sebagai pengikut Kristus, adalah kewajiban kita untuk menggunakan hak jawab kita merespon dengan meluruskan faktanya secara murni berdasarkan apa yang tertulis di Alkitab menurut sudut pandang penulisnya, yaitu dalam kasus ini rasul Yohanes.

Metode

Penelitian makna atas klaim-klaim $\epsilon\gamma\acute{o} \epsilon\iota\mu\iota$ (*Ego Eimi*) oleh Yesus Kristus bagi diri-Nya sendiri dilakukan dengan metode membandingkan ayat-ayat yang mewakili semua perkataan *Ego Eimi* yang diucapkan oleh Yesus mengenai diri-Nya, baik yang absolut maupun yang dilengkapi dengan predikat nominatif dengan ayat-ayat dalam Perjanjian Lama yang memiliki fitur linguistik dan konteks yang sama. Ruang lingkup objek penelitian dibatasi hanya dalam Injil Yohanes saja.

Hasil

Melalui penelitian ini ditemukan hasil bahwa klaim-klaim ἐγὼ εἶμι (*Ego Eimi*) oleh Yesus Kristus bagi diri-Nya sendiri bersifat *verbatim* dengan yang ada pada pernyataan-pernyataan Yahweh mengenai diri-Nya sendiri dan juga ayat-ayat yang mendeskripsikan mengenai diri-Nya di dalam Perjanjian Lama. Ini membuktikan bahwa Yesus mengklaim diri-Nya sebagai Pribadi kedua Yahweh dan setara dengan Yahweh (Bapa).

Seperti yang umum diketahui, bahwa di dalam Tanakh ada figur Yahweh sebagai Allah Israel, dan ada figur Malaikat Yahweh (מַלְאֲכֵי יְהוָה *Malakh Yahweh*) yang juga diidentifikasi sebagai Yahweh dan disebutkan sekitar 50 kali di dalam Tanakh. Yesus Kristus adalah Malaikat Yahweh itu, dan itulah sebabnya Ia menggunakan gelar-gelar Yahweh bagi diri-Nya sendiri di dalam Injil Yohanes dan seluruh Perjanjian Baru.

Pembahasan

Menurut penelitian yang dilakukan Anderson, frase ἐγὼ εἶμι (*Ego Eimi*) yang diucapkan oleh Yesus Kristus bagi diri-Nya sendiri dalam Injil Yohanes dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori menurut kajian konteks dan gramatika bahasa Yunani. Penulis hanya akan menyorot dua kategori besar yang disebutkan dalam penelitian itu. Yang pertama adalah kategori *Ego Eimi* yang absolut, dan yang kedua adalah kategori *Ego Eimi* yang diikuti dengan predikat nominatif.²

Berdasarkan pengamatan yang saksama, dapat ditemukan bahwa *Ego Eimi* yang absolut berkaitan dengan referensi perkataan-perkataan Yahweh dalam Perjanjian Lama, seperti אֲנִי הוּא (*Ani Hu*, “Akulah Dia” - Ulangan 32:39; Yesaya 41:4; 43:10; 48:12) dan אֲנִי יְהוָה (*Ehyeh*, “Aku ada” - Ulangan 3:14). *Ego Eimi* yang diikuti dengan predikat nominatif mengacu pada kiasan-kiasan yang mencitrakan kualitas-kualitas diri Kristus. Pada bagian ini kita akan membahasnya menurut kedua kategori besar itu.

1. Perkataan *Ego Eimi* Absolut

Perkataan *Ego Eimi* absolut yang berkaitan dengan perkataan Yahweh dalam Perjanjian Lama ini memang mengandung banyak penafsiran, sehingga wajar apabila mengundang keberatan-keberatan yang timbul karena mengkritisi penafsiran-penafsiran itu. Namun, itu bukan berarti bahwa penafsiran-penafsiran tersebut tidak dapat dibuktikan secara teologis dan sejarah.

Walaupun di bagian lain Septuaginta menerjemahkan אֲנִי יְהוָה (*Ehyeh*, “Akulah Aku”) yang dikatakan Yahweh di bagian kedua dan terakhir dari perikop Ulangan 3:14 dengan frase ὁ ὢν (*ho On, the being*, “yang ada”), pada bagian paling awalnya אֲנִי יְהוָה (*Ehyeh*) yang sama diterjemahkan menjadi ἐγὼ εἶμι (*Ego Eimi*) absolut juga.

Hal ini membuktikan bahwa setidaknya secara linguistik dan secara konteks teologis bagi para penyusun Septuaginta, apabila Yahweh hendak mengucapkan *Ani Hu* dan *Ehyeh* untuk mengacu pada diri-Nya sendiri pada ayat-ayat itu dalam bahasa Yunani koine, maka Ia mungkin saja menggunakan frase *Ego Eimi* absolut itu. Hal ini persis seperti yang diucapkan oleh Yesus untuk diri-Nya sendiri. Oleh karena itu para teolog kristen yang

² P.N. Anderson. “The Origin and Development of the Johannine Egō Eimi Sayings in Cognitive-Critical Perspective.” *Journal for the Study of the Historical Jesus* 9 (2011) 139–206. (Koninklijke Brill NV: Leiden, 2011).

trinitarian menggunakan argumen ini untuk membuktikan bahwa Yesus juga merupakan sosok Yahweh yang sejati.

Di dalam Injil Yohanes, perkataan *Ego Eimi* absolut bagi Yesus ini terdapat di:

- a. Yohanes 4:26 - "**Akulah Dia**, ..." , kata Yesus kepada perempuan Samaria di kota Sikhar dekat sumur Yakub.
- b. Yohanes 6:20 - "**Akulah Dia** (ἐγώ εἰμι *Ego Eimi*), jangan takut!", kata Yesus kepada para murid yang ketakutan di dalam perahu ketika laut bergelora akibat angin kencang. Perkataan Yesus ini sama dengan apa yang difirmankan Yahweh dalam Yesaya 52:6. Perhatikan perbandingan teks Ibrani dan Yunani ayat ini.
Yesaya 52:6 (*Hebrew OT: Westminster Leningrad Codex*)
לָכֵן יִדַע עַמִּי שְׂמִי לְכֹן בְּיוֹם הַהוּא כִּי־אֲנִי־הוּא הַמְדַבֵּר הַגָּנִי:
"Sebab itu umat-Ku akan mengenal nama-Ku dan pada waktu itu mereka akan mengerti bahwa **Akulah Dia** (אני הוא *Ani Hu*) yang berbicara, ya Aku!"
Yesaya 52:6 (*Greek Septuagint: Apostolic Bible Polyglot*)
διὰ τοῦτο γινώσεται ὁ λαός μου τὸ ὄνομά μου ἐν τῇ ἡμέρᾳ ἐκείνῃ, ὅτι ἐγώ εἰμι αὐτὸς ὁ λαῶν· πάρεμι.
"Sebab itu umat-Ku akan mengenal nama-Ku dan pada waktu itu mereka akan mengerti bahwa **Akulah Dia** (ἐγώ εἰμι *Ego Eimi*) yang berbicara, ya Aku!"
- c. Yohanes 8:24 - "... , jikalau kamu tidak percaya, bahwa **Akulah Dia**, kamu akan mati dalam dosamu." , kata Yesus kepada orang-orang Farisi.
- d. Yohanes 8:28 - "Apabila kamu telah meninggikan Anak Manusia, barulah kamu tahu, bahwa **Akulah Dia**, ..." , kata Yesus kepada orang-orang Farisi.
- e. Yohanes 8:58 - "Amin, amin, Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sebelum Abraham jadi, **Aku ada**." Lalu orang-orang Yahudi itu mengambil batu untuk melempari Yesus, karena bagi mereka Ia menghujat Allah dengan mengucapkan hal ini, sesuai dengan hukum Taurat dalam Imamat 24:16, "Siapa yang menghujat nama TUHAN, pastilah ia dihukum mati dan dilontari dengan batu oleh seluruh jemaah itu. Baik orang asing maupun orang Israel asli, bila ia menghujat nama TUHAN, haruslah dihukum mati."
Frase *Ego Eimi* dalam Yohanes 8:58 ini diterjemahkan menjadi "**Aku ada**", berbeda dengan di ayat 28 yang diterjemahkan "**Akulah Dia**". Itu disebabkan karena pada konteks ayat 58, yang dibicarakan adalah esensi keberadaan, bukan identitas. Eksistensi Yesus yang "selalu ada" (tidak diciptakan) dibandingkan dengan eksistensi Abraham yang "menjadi ada" (diciptakan).
- f. Yohanes 13:19 - "Aku mengatakannya kepadamu sekarang juga sebelum hal itu terjadi, supaya jika hal itu terjadi, **kamu percaya**, bahwa **Akulah Dia**." Perkataan ini sangat mirip dengan:
Kamu inilah saksi-saksi-Ku, demikianlah firman TUHAN, "dan hamba-Ku yang telah Kupilih, supaya **kamu tahu dan percaya** kepada-Ku dan mengerti, bahwa **Akulah Dia**. Sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk, dan sesudah Aku tidak akan ada lagi." (Yesaya 43:10).
- g. Yohanes 18:5-6 - Jawab mereka: "Yesus dari Nazaret." Kata-Nya kepada mereka: "**Akulah Dia**." Yudas yang mengkhianati Dia berdiri juga di situ bersama-sama mereka. Ketika Ia berkata kepada mereka: "**Akulah Dia**", mundurlah mereka dan jatuh ke tanah.

2. Perkataan *Ego Eimi* dengan Predikat Nominatif

Fungsi dari predikat nominatif yang mengikuti perkataan *Ego Eimi* bagi Yesus ini adalah untuk memperkenalkan pikiran yang menggambarkan karakter-Nya melalui kiasan. Predikat nominatif ini tidak jarang juga memberikan alusi kepada bagian-bagian di dalam Perjanjian Lama mengenai fitur-fitur penting yang berhubungan dengan karakter Yahweh dan karya-karya-Nya di tengah-tengah umat-Nya. Predikat nominatif digunakan Yesus bagi diri-Nya untuk mengklaim referensi metaforis, dalam perikop-perikop berikut ini:³

a. Yohanes 6: 35, 41, 48, 51 – “***Akulah roti hidup.***

Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tak akan haus lagi.”

Roti dalam Perjanjian Lama, Allah memberikan roti dari langit untuk menopang kehidupan fisik umat-Nya di padang gurun (Keluaran 16:33-34); Allah memberikan kehidupan kepada roh manusia melalui firman-Nya yang diucapkan-Nya bagaikan roti manna bagi tubuh mereka (Ulangan 8:3); dan roti juga melambangkan persekutuan. Jadi Kristus adalah kehidupan bagi manusia, dan di dalam Dia, kita beroleh persekutuan dengan Allah dan sesama.

b. Yohanes 8: 12; 9: 5 – “***Akulah terang dunia”.***

Terang dalam Perjanjian Lama melambangkan kehidupan (Mazmur 56:14). Tuhan sendiri digambarkan sebagai terang yang memberikan pengharapan, kepastian, keamanan dan keselamatan (Mazmur 27:1). Terang juga merupakan sifat dari Firman Tuhan yang menjadi penuntun kehidupan manusia (Mazmur 119:105). Di sini Kristus dipresentasikan sebagai Allah sumber kehidupan, kepastian, keamanan, keselamatan, yang firman-Nya dapat diandalkan untuk menuntun kehidupan kita.

c. Yohanes 10: 7, 9 – “***Akulah pintu ke domba-domba”***, “***Akulah pintu.***

Barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput.” Di dalam Perjanjian Lama, pintu selalu dihubungkan dengan gerbang kota (Nehemia 3:1), di mana orang yang masuk ke dalamnya memperoleh akses kepada kehidupan di dalamnya. Kristus adalah “pintu masuk” ke dalam pelayanan Injil; setiap murid harus menerima otoritas mereka dari Dia, dan menjalankannya dengan kuasa Roh Kudus-Nya. Melalui iman di dalam Dia, kita masuk ke dalam kerajaan Allah, dan menemukan semua kebutuhan rohani kita dipenuhi, karena Dialah hidup bagi kita.

d. Yohanes 10: 11, 14 – “***Akulah gembala yang baik”.***

Gagasan tentang gembala dan domba, serta tentang Allah yang bertindak sebagai Gembala umat-Nya, adalah motif yang ditemukan di seluruh Alkitab dari permulaan hingga akhir (Mazmur 23). Yakub di akhir hidupnya, menjelang kematiannya, merangkum hidupnya, dia menyatakan bahwa Tuhan “*sebagai Allah yang telah menjadi gembalaku selama hidupku sampai sekarang.*” (Kejadian 48:15). Kristus adalah Tuhan yang menggembalakan umat-Nya.

e. Yohanes 11: 25 – “***Akulah kebangkitan dan hidup”.***

Tuhan membebaskan umat-Nya dari kuasa dunia orang mati (Hosea 13:14); Dia akan meniadakan maut untuk seterusnya (Yesaya 25:8).

³ Anderson.

“Ya, TUHAN, orang-orang-Mu yang mati akan hidup pula, mayat-mayat mereka akan bangkit pula. Hai orang-orang yang sudah dikubur di dalam tanah bangkitlah dan bersorak-sorai! Sebab embun TUHAN ialah embun terang, dan bumi akan melahirkan arwah kembali.” (Yesaya 26:19).

Telaah Teks Ego Eimi dalam Yohanes 8:58

Perkataan *Ego Eimi* absolut yang diucapkan Yesus mengenai diri-Nya dalam Yohanes 8:58 begitu penting dan kontroversial. Yesus mengawalinya dengan mengatakan ἀμὴν ἀμὴν (*amen, amen*, “sebenar-benarnya”, “pasti”, “sesungguhnya”), λέγω ὑμῖν (*lego humin*, “Kukatakan kepada kalian”), untuk menyatakan jaminan kebenaran dan kepastian perkataan-Nya itu kepada para orang-orang Yahudi yang mendengar-Nya.

Yohanes 8:58 (*Greek New Testament: Scrivener's Textus Receptus 1894*) εἶπεν αὐτοῖς ὁ Ἰησοῦς, Ἀμὴν ἀμὴν λέγω ὑμῖν, πρὶν Ἀβραὰμ γενέσθαι, ἐγὼ εἰμι. *Kata Yesus kepada mereka: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku ada.”*

Menurut ayat ini, eksistensi Yesus “selalu ada” tanpa titik awal karena Ia tidak diciptakan. Karena eksistensi-Nya itu tidak memiliki awal, maka Ia tidak tunduk di bawah kronologi waktu, sebab tidak pernah ada masa di mana Ia tidak ada. Itulah mengapa dalam bahasa Yunani, ἐγὼ εἰμι yang digunakan untuk diri-Nya berbentuk *present active indicative* (menyatakan fakta yang selalu terjadi) yang diposisikan bersamaan dengan waktu lampau yang ada pada frase πρὶν Ἀβραὰμ γενέσθαι (“sebelum Abraham jadi”). Hal ini menyatakan eksistensi kekal Yesus yang selalu ada mengatasi kronologi waktu. Di waktu lampau pun Ia tetap selalu ada dan hadir (*present*). Pada ayat ini Yesus membandingkan pra-eksistensi-Nya yang tidak berawal itu dengan eksistensi Abraham yang “menjadi ada” karena dijadikan pada suatu titik waktu tertentu di masa lampau ketika Abraham dilahirkan sebagai awal permulaan eksistensinya.

Walaupun dari sudut pandang gramatika bahasa Yunani ayat ini begitu langsung dan jelas, namun saat ini tetap ada terjemahan-terjemahan yang menghindari terjemahan langsung dari frase indikatif *Ego Eimi*. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

- a. Moffat menerjemahkannya, “*I have existed before Abraham was born!*” (“Saya telah ada sebelum Abraham lahir”).
- b. Perjanjian Baru Abad ke-20 mengatakan, “*before Abraham existed I was.*” (“sebelum Abraham ada, saya telah ada.”).
- c. Kleist dan Lilly menerjemahkannya “*I am here—and I was before Abraham!*” (“Saya ada di sini—dan saya sudah ada sebelum Abraham!”).
- d. C. B. Williams menerjemahkannya “*I existed before Abraham was born.*” (“Saya sudah ada sebelum Abraham lahir.”).
- e. Schoneld menerjemahkan klausa terakhir “*I existed before Abraham was born.*” (“Aku sudah ada sebelum Abraham lahir.”).
- f. Johannes Greber (seorang spiritis yang mengklaim mendapatkan terjemahannya melalui medium suatu roh) berkata, “*I am older than Abraham.*” (“Saya lebih tua dari Abraham.”).
- g. Terjemahan Saksi-Saksi Yehuwa sendiri, Terjemahan Dunia Baru, menerjemahkan *Ego Eimi* sebagai “*I have been*” (“Aku telah ada”).⁴

⁴ James White. “Purpose and Meaning of “Ego Eimi” in the Gospel of John.” *Alpha and Omega Ministries*. (Phoenix, Januari 1990). diakses pada 11/28/22, 7:27 AM / www.aomin.org/aoblog/general-apologetics/purpose-and-meaning-of-ego-eimi-in-the-gospel-of-john/

Untuk menanggapi problem yang dihadirkan oleh terjemahan-terjemahan di atas, kita harus kembali melihat fakta penggunaan salah satu gelar Yahweh di dalam Perjanjian Lama yang kemudian dalam Yohanes 8:58 dipakai oleh Yesus untuk diri-Nya, yaitu אֲנִי הוּא *Ani Hu* (“*Akulah Dia*”) seperti yang telah diulas sebelumnya. Klaim yang Yesus utarakan ini begitu mengguncang orang-orang Yahudi yang mendengarnya pada saat itu sehingga mereka bereaksi dengan sangat keras untuk membunuhnya karena perintah dalam kitab Taurat untuk melenyapkan orang yang menghujat Yahweh. Bagi mereka, Yesus sebagai manusia biasa tidak layak menyandang gelar kudus Allah ini, karena dengan begitu sama saja Ia mengklaim diri-Nya adalah Yahweh atau setara dengan Yahweh. Oleh karena itu apa yang dilakukan-Nya itu adalah sebuah penghujatan serius terhadap Yahweh dari sudut pandang mereka.

Klaim lain yang serupa yang dibuat Yesus bisa kita lihat juga di dalam Yohanes 13:19. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, dalam Yesaya 43:10 kita membaca firman Yahweh:

“...*supaya kamu tahu dan percaya kepada-Ku dan mengerti, bahwa Akulah Dia. Sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk, dan sesudah Aku tidak akan ada lagi.*”
(Yesaya 43:10).

Dalam Septuaginta (LXX) klausa yang dipertebal dalam ayat ini diterjemahkan:

ἵνα γινώτε καὶ πιστεύσητε καὶ συνήτε ὅτι ἐγὼ εἰμι
(*hina gnote kai pisteusete kai sunete hoti ego eimi*)

“...*supaya kamu tahu dan percaya dan mengerti, bahwa Akulah Dia.*”

Yesus bersabda dalam Yohanes 13:19:

ἵνα πιστεύητε ὅταν γένηται ὅτι ἐγὼ εἰμι
(*hina pisteusete hotan genetai hoti ego eimi*)

“...*supaya jika hal itu terjadi, kamu percaya, bahwa Akulah Dia.*”⁵

Dua ungkapan dari dua ayat yang berbeda ini ternyata memiliki persamaan yang paralel dengan satu sama lain. Yesus sedang membuat hubungan identitas diri-Nya dengan Oknum yang berbicara dari dalam teks Yesaya 43:10, yakni Yahweh sendiri.

Rasul Yohanes yang hidup di abad pertama Masehi tentu akrab dengan Septuaginta (LXX). Oleh karena itu, pendapat yang mengatakan bahwa dalam Yohanes 13:19 itu Yesus tidak berusaha membuat hubungan identitas yang begitu jelas antara diriNya dan Yahweh, akan dengan mudah dibantah oleh fakta bahwa rasul Yohanes dengan sengaja membuat persamaan identitas antara keduanya dengan cara menghadirkan paralelisme perkataan Yesus dan Yahweh di LXX itu di dalam Injil-Nya.

Kesimpulan

Klaim ἐγὼ εἰμι (*Ego Eimi*) yang diucapkan oleh Yesus Kristus bagi diri-Nya sendiri begitu ditekankan oleh rasul Yohanes dalam Injil-Nya. Hal ini dilakukannya untuk menghadirkan gambaran tentang Yesus sebagai Anak Tunggal Allah yang kehadiran-Nya mewarnai seluruh bagian Perjanjian Lama dengan karya-Nya, yang kini datang dalam daging sebagai manusia sejati dan mau turut berbagi kehidupan dengan umat manusia. Yohanes mempresentasikan Yesus yang turut merasakan kelemahan-kelemahan kita adalah manusia-Allah yang berkuasa menyelamatkan semua orang yang percaya dalam iman kepada-Nya (Yohanes 20:31). Ini bukan rekayasa Yohanes untuk memberikan

⁵ White.

kepada pembaca Injil-Nya gambaran Yesus yang palsu dan tidak nyata. Yohanes sebagai saksi mata kehidupan-Nya memberikan laporan yang dapat diselidiki kebenarannya, karena pada saat itu masih banyak saksi mata untuk membenarkannya maupun menyalahkannya. Rincian tempat, nama, sifat-sifat, tindakan-tindakan orang yang sangat dikenal luas dan peristiwa yang tercatat dalam Injil-Nya merupakan bukti betapa andalnya kesaksiannya. Oleh karena itu, perkataan-perkataan Yesus yang tercatat di dalamnya adalah kesaksian yang otentik dan dapat dipercaya.

Pengakuan Yesus akan diri-Nya menjadi pedoman penting bagi para sahabat dan pengikut-Nya, meskipun pada saat yang sama sering menjadi titik cecar bagi musuh-musuh-Nya. Klaim-Nya yang kontroversial masih mengguncang lawan-lawan-Nya hingga saat ini. Entah mereka datang dari kalangan luar kekristenan, maupun dari kalangan bidat-bidat Kristen, salah satu titik cecar yang mereka serang untuk menyangkal jati diri Yesus adalah klaim *Ego Eimi*-Nya yang begitu terkenal ini. Meskipun klaim-Nya itu telah melewati dua milenia perdebatan, gugatan dan muncul sebagai pemenang, hingga saat ini serangan yang sama masih ada dan kembali dilancarkan terhadapnya. Tujuan serangan itu hanya satu: melucuti Kristus dari kemuliaan-Nya sebagai Yahweh.

Penyelidikan terhadap teks-teks yang berhubungan dengan klaim *Ego Eimi* Yesus dalam Injil Yohanes apabila dibandingkan dengan teks-teks ucapan ilahi Yahweh dan deskripsi karakter-Nya di dalam Tanakh dan LXX, serta dikaitkan dengan konteks keagamaan dan budaya Yahudi khususnya di abad pertama pada era Bait Suci kedua, akan menghasilkan konklusi yang tidak dapat dielakkan lagi. Semua orang yang telah mempelajari bukti-bukti ini, apabila mereka bersikap konsekuen dengan logika, akan mengakui bahwa melalui perkataan-perkataan-Nya itu, Yesus Kristus telah menyamakan diri-Nya dengan Yahweh. Inilah yang disaksikan dan dialami oleh rasul Yohanes dan dipresentasikannya dalam Injil-Nya.

Daftar Pustaka

- Anderson, Paul N. "The Origin and Development of the Johannine Ego Eimi Sayings in Cognitive-Critical Perspective." *Journal for the Study of the Historical Jesus* 9 (2011) 139–206. (Koninklijke Brill NV, Leiden, 2011).
- Aquinas, St. Thomas. *Commentary on the Gospel of St. John. Translated by James A. Weisheipl and Fabian R. Larcher.* (Albany, NY: Magi Books, 1980).
- Bai, John Changjin, "Ego Eimi Formula and a Sense of Continuity in John's Gospel Chapter Sixth (Jn 6: v.20, vss.35-58)." *Graduate Papers/Theses.* 738. https://digitalcommons.csbsju.edu/sot_papers/738. (2019).
- Ball, David Mark. 'I Am' in John's Gospel: Literary Function, Background and Theological Implications. (*JSNTSS 124. Sheffield: Sheffield Academic, 1996. 309 pp. hp. £35.50. ISBN 1-85075-587-6*).
- Bruce, F. F. *The Gospel of John.* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983).
- Creech, Richard Robert. *Christology and Conflict: A Comparative Study of Two Central Themes in the Johannine.* (Baylor University Proquest Dissertations Publishing, 1984. 8509817).
- El-Desouky, Ayman. "Ego Eimi: Kerygma or Existential Metaphor? Frye, Bultmann and the Problem of Demythologizing." *Canadian Review of Comparative Literature/ Revue Canadienne de Littérature Comparée.* (2007).
- Hendrickson, William. *New Testament Commentary: The Gospel of John.* (Grand Rapids: Baker Book House, 1953).
- Huizenga, Leroy A. "Solus Christus: the Markan Contrast Between Jesus and His Disciples." *Currents in Theology and Mission, vol. 35, no. 6, Dec.* (2008), pp. 405+. Gale Academic OneFile, link.gale.com/apps/doc/A203607093/AONE?u=anon~38482804&sid=googleScholar&xid=7969eb2a. Diakses 19 Desember 2022.
- Luther, Martin. "Sermons on the Gospel of John Chapters 6- 8" in *Luther's Works, Jerislav Pelikan.* (Saint Louis: Concordia Publishing House, 1959).
- Morris, Leon. *The Gospel According to John.* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995).
- Robertson, A. T. *Word Pictures in the New Testament.* (New York: Richard R. Smith, 1930-1933).

Warfield, B. B. *The Person and Work of Christ*. (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1950).

White, James. "Purpose and Meaning of 'Ego Eimi' in the Gospel of John." *Alpha and Omega Ministries* (Phoenix, Januari 1990). Diakses pada 28 November 2022, 7:27 AM <https://www.aomin.org/aoblog/general-apologetics/purpose-and-meaning-of-ego-eimi-in-the-gospel-of-john/>

Williams, Catrin H. *I Am He: The Interpretation of ἄνὴ Ἡὺ in Jewish and Early Christian Literature* – Tübingen: Mohr Siebeck, (2000). (Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament: Reihe 2; 113).